

STUDI KARAKTERISTIK RUANG PADA BANGUNAN RUMAH TINGGAL KOLONIAL DI KAWASAN BANGIREJO TAMAN YOGYAKARTA

Dimas Wihardiyanto^{1*}, Ikaputra²

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta¹, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta²

e-mail: ¹dimas@ugm.ac.id, ²ikaputra@ugm.ac.id

Abstrak_ Bangirejo Taman merupakan salah satu kawasan perumahan untuk para pegawai pemerintahan kolonial Belanda (*amtenar*) yang berada di Yogyakarta. Penggunaan kata taman dibelakang Bangirejo pada kawasan perumahan ini untuk memperjelas perbedaan karakteristik kawasan perumahan ini dengan permukiman di sekitarnya dimana kawasan perumahan Bangirejo Taman didesain dengan adanya taman lingkungan di tengah kawasan. Peneliti menggunakan pendekatan *interpretive historical research* untuk mendapatkan karakteristik arsitektur tata ruang yang asli mencakup tata massa, tata ruang, orientasi, sirkulasi, serta hubungan dan hirarki ruang. Karakteristik tersebut didapatkan dengan cara melakukan proses gambar rekonstruksi tata ruang pada perumahan kolonial Bangirejo Taman berdasarkan analisis kesamaan dan perbedaan gambar denah 7 buah rumah tinggal yang dipilih dengan pendekatan *snowball sampling*. Dari hasil analisis diketahui bahwasanya karakteristik tata ruang bangunan rumah tinggal kolonial di Kawasan Bangirejo Taman dirancang terutama untuk memenuhi aspek fungsionalitas. Hal ini tampak dari adanya pemisahan antara bangunan inti (*hoofdgebouw*), dan bangunan servis (*bijgebouw*) yang keduanya dihubungkan oleh selasar. Karakteristik tersebut diperkuat dengan pola konfigurasi dan sirkulasi ruang pada bangunan inti dan servis yang tunggal dan sederhana. Selain memenuhi fungsionalitas ruang, perancangan rumah tinggal kolonial di Kawasan Bangirejo Taman juga memperhatikan higienitas ruang dengan meletakkan bangunan inti dan bangunan servis di bagian tengah dari lahan agar mendapatkan sinar matahari yang cukup, dan prinsip *cross ventilation* dapat diterapkan.

Kata kunci : Arsitektur Kolonial; Karakteristik Ruang; Rumah Tinggal Kolonial; *Interpretive Historical Research*.

Abstract_ BangirejoTaman is a residential area for the employees of the Dutch colonial government (*Amtenaar*) located in Yogyakarta. The use of the word taman (park) behind Bangirejo in this residential area is to clarify the differences in the characteristics of this residential area with the surrounding settlements where the BangirejoTaman residential area is designed with a neighborhood park in the middle of the area. Researchers used an interpretive historical research approach to obtain the characteristics of the original spatial architecture including spatial planning, spatial planning, orientation, circulation, and relationships, and hierarchical space. These characteristics were obtained by carrying out a process of drawing spatial reconstruction in the colonial housing estate BangirejoTaman based on an analysis of the similarities and differences in the drawings of 7 residential planes that were selected using a snowball sampling approach. From the results of the analysis, it is known that the characteristics of the spatial structure of colonial residential buildings in the BangirejoTaman Area are designed primarily to meet the functional aspects. This can be seen from the separation between the core building (*hoofdgebouw*), and the service building (*bijgebouw*) which are both connected by a hallway. These characteristics are reinforced by the pattern of configuration and circulation of space in the core building and a single and simple service. In addition to fulfilling spatial functionality, the design of colonial dwellings in the BangirejoTaman Area also pays attention to space hygiene by placing core buildings and service buildings in the middle of the land in order to get enough sunlight, and the principle of cross ventilation can be applied.

Keywords: Colonial Architecture; Spatial Characteristics; Colonial House; *Interpretive Historical Research*.

¹ Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

² Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota kolonial yang ada di Indonesia. Mengutip Surjomiharjo (2008), pihak kolonial Belanda telah mengambil peran pada perkembangan Kota Yogyakarta semenjak awal pendirian Kota Yogyakarta pasca Perjanjian Giyanti tahun 1755 dengan pendirian berbagai bangunan kolonial. Perumahan kolonial Belanda di kawasan Bangirejo Taman diduga merupakan fasilitas rumah dinas bagi pegawai pemerintahan kolonial Belanda (*amtenar*) yang didirikan pada periode tahun 1930 an. Salah satu bukti adalah masih dijumpainya identitas ARI (*Amtenar Regering Instantie*) pada beberapa muka bangunan rumah tinggal di Bangirejo Taman. *Ambtenaar Regering Instantie* jika diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah instansi pegawai pemerintahan, oleh karena itu maka orang-orang yang tinggal di kawasan perumahan kolonial tersebut kemungkinan besar menempati rumah tinggal dinas milik pemerintah kolonial Belanda. Bangirejo Taman disinyalir merupakan nama baru yang diberikan oleh masyarakat setelah masa kemerdekaan. Dari peta lama yang diterbitkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda periode tahun 1924-1935, kawasan tersebut memiliki identitas sebagai *Prinses Juliana Laan*.

Sedari dulu kawasan Bangirejo Taman memiliki nilai ekonomis yang tinggi, hal ini dikarenakan kawasan ini terletak di sebelah Utara dari Kawasan Kranggan yang berfungsi sebagai klaster perekonomian dan pemukiman bagi orang-orang Cina, serta dekat dengan beberapa fasilitas pendidikan seperti *Kweekschool* (sekarang menjadi Kodim 0734 Yogyakarta), *Prinses Juliana School* (sekarang menjadi SMK Negeri 3 Yogyakarta), dan *HIS* (sekarang menjadi SMP Negeri 6 Yogyakarta).

Dari hasil wawancara diperoleh keterangan bahwasanya di masa agresi militer Belanda ke II dan RIS (Republik Indonesia Serikat), perumahan kolonial di Bangirejo Taman berfungsi sebagai perumahan dinas bagi menteri dan pejabat tinggi negara. Hal inilah yang menjadikan Bangirejo Taman memiliki peran historis yang cukup penting bagi Bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *interpretive historical research*. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat memahami karakteristik tata ruang dari rumah tinggal kolonial di Bangirejo Taman yang menjadi objek penelitian. Menurut Groat & Wang (2002), karakteristik arsitektur dapat dipelajari dengan menggunakan pendekatan *interpretive historical research* melalui pemahaman pola dasar dan atau kecenderungan perkembangan yang terjadi. Kedua hal tersebut didapatkan dari proses rekonstruksi gambar berdasarkan pengamatan dan pemaknaan terhadap kesamaan dan perbedaan objek-objek penelitian (Cresswell, 2007). Lebih lanjut Groat & Wang (2002) menyatakan bahwasanya untuk mendapatkan hasil yang presisi maka peneliti perlu menetapkan pembatasan penelitian yang rigid. Sekilas penelitian ini mirip dengan pendekatan tipo-morfologi, digunakan untuk mengetahui kondisi asli dari suatu objek arsitektur (Cresswell, 2007).

Dalam pelaksanaan penelitian beberapa tahapan dilakukan oleh peneliti. Yang pertama adalah tahap eksplorasi lapangan untuk mengumpulkan data bangunan dan foto. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan analisis dengan memperbandingkan data bangunan yang satu dengan lainnya untuk memperoleh kesamaan dan perbedaan tata ruang. Proses analisis ini didukung oleh hasil wawancara terhadap pemilik atau penghuni rumah tinggal kolonial di Bangirejo Taman untuk mendapatkan hasil yang lebih presisi dan juga kaya akan detail. Tahap terakhir adalah pemaknaan terhadap hasil analisis untuk merumuskan karakteristik tata ruang rumah tinggal kolonial di Kawasan Bangirejo Taman.

Terdapat beberapa batasan penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini. Yang pertama adalah dibatasi pada aspek tata ruang baik tata ruang luar maupun tata ruang dalam yang terdapat pada *site* bangunan rumah tinggal kolonial di Kawasan Bangirejo Taman. Tata ruang dipilih peneliti karena ruang merupakan perwujudan gagasan desain arsitektur yang pertama dan paling utama sebelum kemudian memunculkan gagasan desain arsitektur yang lainnya seperti bentuk, struktur, dan lain-lain. Dengan mengamati ruang yang ada pada bangunan seperti yang digambarkan pada denah, maka kita dapat mengetahui bagaimanakah perancang ketika itu mengelaborasi berbagai aspek dalam arsitektur yang tengah berkembang ketika itu seperti misalnya filosofi, *lifestyle*, serta peraturan-peraturan bangunan yang harus dituangkan ke dalam gagasan desain arsitektur.

Batasan penelitian kedua adalah kondisi bangunan yang digunakan sebagai objek penelitian. Bangunan yang digunakan sebagai objek penelitian adalah bangunan rumah tinggal yang relatif tidak berubah atau masih asli. Dengan tampilan bangunan yang relatif tidak berubah maka kemungkinan besar tata ruang yang ada masih asli atau tidak banyak berubah. Sedangkan batasan penelitian yang terakhir adalah izin yang diberikan kepada peneliti untuk dapat mengeksplorasi objek bangunan. Tidak semua pemilik maupun penghuni bangunan memberikan izin kepada peneliti dikarenakan kondisi pandemi COVID 19 yang tengah melanda Indonesia pada awal semester 2020.

A. Perkembangan Pembangunan Permukiman Kolonial Belanda Di Indonesia

Permukiman kolonial Belanda di Indonesia telah tumbuh dan berkembang pada awal kedatangan Belanda di Indonesia. Menurut Soekiman (2011), perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia sejalan dengan perkembangan politik penjajahan Belanda di Indonesia. Silas (2005) menambahkan bahwasanya arsitektur permukiman adalah arsitektur yang paling responsif mengikuti perkembangan politik penjajahan Belanda di Indonesia, sehingga dengan mengamati perkembangan arsitektur permukiman kita dapat mempelajari bagaimana arsitektur rumah tinggal kolonial Belanda di Indonesia berkembang merespon situasi yang ada secara komprehensif

Mengutip pernyataan Soekiman (2011), diperkuat oleh Leushuis (2014), dan Wihardyanto (2020), permukiman kolonial Belanda di Indonesia pertama kali terletak di dalam benteng. Hal tersebut selaras dengan kepentingan VOC menguasai perdagangan. Selanjutnya dengan semakin banyak pedagang VOC datang dan menetap di Indonesia, munculah pemukiman di sekitar benteng yang merupakan perluasan dari pemukiman kolonial Belanda di dalam benteng (Passchier, 2007). Pada masa ini kebutuhan akan rasa aman tetap menjadi prioritas.

Passchier (2007) menjelaskan bahwasanya terlibatnya VOC pada politik suksesi penguasa lokal menyebabkan VOC memperoleh hak menguasai tanah sebagai imbal balik keterlibatannya. Situasi ini turut mendorong munculnya penerapan politik tanam paksa (*cultuurstelsel*). Lebih lanjut Passchier (2007) dan Gill (1998) menerangkan bahwasanya rumah-rumah besar (*landhuis*) milik tuan tanah yang berlokasi jauh dari benteng kemudian bermunculan dalam rangka menguasai dan mengolah tanah partikelir (hak tanah yang disewakan kembali oleh VOC kepada tuan tanah orang-orang Belanda atau Eropa lainnya) sebagai usaha pertanian atau perkebunan.

Mengutip pernyataan Wihardyanto (2020) bahwasanya awal abad ke 19 merupakan babak baru perkembangan permukiman kolonial di Indonesia. Hal ini dikarenakan politik penjajahan Belanda di Indonesia mengalami perubahan seiring dengan pemerintah kolonial Belanda mengambil alih wewenang VOC. Dengan demikian maka tidak hanya kepentingan ekonomi perdagangan saja yang menjadi tujuan, namun lebih luas menjadi penguasaan wilayah. Sidharta (2012) menjelaskan bahwa diperlukan pembangunan yang sistematis untuk melanggengkan penguasaan wilayah oleh pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Tidak terkecuali arsitektur dan perkotaan, pemerintah kolonial Belanda mulai melakukan

perencanaan dan pembangunan kota khususnya di bidang permukiman untuk mengantisipasi pertumbuhan jumlah penduduk Eropa yang semakin meningkat. Adapun kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang cukup menonjol di bidang perencanaan pembangunan permukiman adalah *wijkenstelsel* (pengelompokan permukiman berdasarkan ras). Passchier (2007), dan Handinoto (2010) berpendapat bahwasanya politik tersebut diterapkan untuk lebih mengawasi pertumbuhan dan pergerakan penghuni khususnya pribumi, dan etnis China. Lebih lanjut Passchier (2007), Handinoto (2020), dan Wihardyanto (2020) menjelaskan bahwasanya kebijakan ini selalu menjadi pertimbangan pada pembangunan-pembangunan permukiman pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Permukiman untuk orang-orang Belanda cenderung terpisah dari permukiman untuk etnis lain, serta memiliki kualitas yang lebih baik dan fasilitas yang lengkap. Sebagai tambahan, Passchier (2012) menjelaskan bahwasanya beberapa wabah penyakit yang menimpa masyarakat Indonesia khususnya Jawa pada periode abad ke 19 dan 20 juga tidak luput dari perhatian pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena itu maka permukiman kolonial Belanda umumnya memiliki sarana prasarana utilitas yang lebih baik dibandingkan dengan permukiman pribumi dan etnis lain. Faktor kesehatan bagi warga Belanda atau Eropa sebagai warga kelas 1 menjadi pertimbangan dalam perencanaan dan perancangan arsitektur permukiman kolonial Belanda.

Penerapan politik *agrarische wet* (liberalisasi agraria) dan *decentralisatie wet* (pembagian kewenangan pemerintahan) pada permulaan abad ke-20 membawa perubahan yang cukup signifikan pada pembangunan permukiman. Pemerintah kolonial Belanda mulai membuka kawasan permukiman khusus untuk orang-orang Belanda akibat banyaknya migrasi orang-orang Eropa ke Indonesia karena kebijakan liberalisasi agraria yang menarik minat untuk berusaha di bidang pertanian maupun perkebunan. Selanjutnya, Wihardyanto (2019) menjelaskan bahwa adanya *decentralisatie wet* membuka peluang untuk adanya kolaborasi antara sektor pemerintahan dan swasta dalam hal penyediaan perumahan.

Passchier (2007) menjelaskan bahwasanya BOW (*Burgerlijke Openbare Werken*) yaitu Departemen Pekerjaan Umum pada masa kolonialisasi Belanda ditugaskan untuk membuat rencana pengembangan perkotaan, dan membuat model-model desain rumah tinggal yang sehat dan modern untuk zamannya. Pada Abad ke 20 BOW mengembangkan kebijakan pembangunan permukiman bagi orang-orang Belanda di daerah luar kota, hal ini dikarenakan harga tanah dan kepadatan yang cukup tinggi di dalam kota sehingga dirasa kurang sehat dan ekonomis.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa permukiman kolonial bagi orang-orang Belanda semenjak awal terpisah dari kawasan permukiman pribumi maupun etnis yang lain. Wujud arsitektur permukiman bagi orang-orang Belanda berkembang merespon kebijakan politik, ekonomi, maupun sosial budaya yang diterapkan oleh Belanda. Perencanaan dan perancangan permukiman mulai terstruktur dan terintegrasi dengan perkembangan perkotaan pada awal abad ke-20 setelah adanya kebijakan *decentralisatie wet* yang memungkinkan pemerintah daerah mengembangkan kotanya sendiri. Suparwoko (2013) menambahkan bahwasanya pada tahun 1934 telah terdapat kebijakan perumahan yang komprehensif di Indonesia, kebijakan tersebut diatur dalam *Burgerlijke Woningregeling* (skema perumahan untuk sipil) yang pelaksanaannya menggunakan *Algemene Voorwaarden voor de uitvoering bij aanneming van Openbare Werken in Indie 1941* (Syarat-syarat dan Ketentuan Umum Pekerjaan Umum di Hindia Belanda Tahun 1941) serta *Indische Comptabiliteitswet* (Undang-undang Akuntabilitas). Pelaksana pekerjaan perumahan sipil dilakukan oleh *Departement Van Verkeer en Waterstaat* yang menangani perumahan rakyat (*Volkshuisvesting*) dan untuk perumahan negara ditangani oleh *Lands Gebouwen* serta *Pestbestrijding* untuk menangani wabah penyakit perkotaan. Suparwoko (2013) juga

menjelaskan bahwasanya pada periode tahun 1935-1940 penyediaan perumahan difokuskan terlebih dahulu bagi pegawai-pegawai pemerintahan.

B. Perkembangan Pembangunan Permukiman Kolonial Belanda di Yogyakarta

Kemunculan pemukiman Belanda di Yogyakarta untuk pertama kali tidak lepas dari pembangunan Benteng Vredeburg (1760-1787) yang pada saat itu bernama Benteng Rustenburg (Darmosugito, 1956). Benteng Vredeburg didirikan oleh Belanda dengan maksud untuk melindungi keberadaan Keraton Yogyakarta dari serangan musuh, meskipun maksud sebenarnya adalah dalam rangka mengawasi Kesultanan Yogyakarta yang ketika itu sedang menyelesaikan pendirian keratonnya. Di dalam Benteng Vredeburg terdapat bangunan rumah tinggal perwira, barak prajurit, gudang logistik dan persenjataan, rumah sakit prajurit dan kantor residen sementara sebelum dibangun *resident wooningen* (rumah residen) pada tahun 1824. Kini rumah residen tersebut dikenal dengan nama Gedung Agung (Istana Kepresidenan Yogyakarta).

Pada akhir abad ke 18 hingga awal abad ke 19 beberapa kawasan pemukiman kolonial Belanda mulai bermunculan di Yogyakarta. Disarikan dari Suryanto (2015), Leushuis (2014), Soekiman (2011), dan Surjomiharjo (2008), kawasan pemukiman kolonial Belanda yang muncul adalah Loji Kecil yang berada di Timur Benteng Vredeburg, Loji Gedhe yaitu rumah-rumah pembesar dan pegawai pemerintahan yang berada di Barat Loji Kebon (*resident wooningen*), dan di sepanjang *Kampemenstraat* atau juga disebut dengan Secodiningratan oleh orang karena di daerah tersebut bermukim orang Cina yang diangkat menjadi Tumenggung Secodiningrat (sekarang Jalan P.Senopati).

Penjajahan Inggris di Indonesia pada periode tahun (1811-1816) menggantikan Belanda juga turut mempengaruhi perkembangan kota Yogyakarta dengan memecah sebagian wilayah Kesultanan Yogyakarta untuk diserahkan kepada Kadipaten Pakualaman yang beristana di Timur Kraton Yogyakarta. Berdirinya Kadipaten Pakualaman yang didukung oleh Inggris juga dimanfaatkan untuk mendirikan permukiman kolonial bagi orang-orang Eropa di sekitar Kadipaten Pakualaman tepatnya di sepanjang Jalan Pakualaman.

Setelah penjajahan kembali kepada Belanda terkhusus setelah Perang Diponegoro (1825-1830) berakhir, kondisi berangsur mulai dapat terkendali dan pembangunan permukiman ataupun fasilitas umum mulai tumbuh berkembang. Keuntungan besar yang didapatkan oleh pemerintah kolonial Belanda akibat penerapan politik *cultuurstelsel* berdampak pada perubahan situasi dan kondisi perkotaan di Jawa (Handinoto, 2010). Darmosugito (1956), dan Wiyatiningsih (2000) menerangkan bahwasanya pada periode akhir abad ke 19 tumbuh permukiman kolonial Belanda di daerah Bintaran, sebelah Selatan dari kadipaten Pakualaman yang dihuni oleh pejabat militer dan tuan tanah Belanda.

Pembangunan dua buah stasiun kereta api di Yogyakarta yaitu Stasiun Lempuyangan (1872) dan Stasiun Tugu Yogyakarta (1887) serta penerapan *agricshwet* tahun 1870 membuat laju roda perekonomian Kota Yogyakarta semakin cepat, dan mengakibatkan migrasi penduduk untuk tinggal dan berusaha di Yogyakarta semakin tinggi (Soemardjan, 1962). Pembangunan permukiman kolonial dan fasilitas-fasilitas umum pun menjadi semakin pesat. Menurut buku Kajian Toponim Nama Daerah dan Jalan di Yogyakarta yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DIY tahun 2002 permukiman kolonial yang tumbuh pada periode awal abad ke 20 adalah Jetis dan Kotabaru (*Nieuw Wijk*). Junawan (1998), dan Leushuis (2014) kawasan Kotabaru didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda atas seizin Sultan Hamengkubuwono VIII untuk orang-orang Belanda yang kebanyakan sebagai tuan tanah atau pengelola perkebunan tebu yang memang pada saat itu menjadi primadona hasil bumi di Yogyakarta. Dari Passchier (2012) diperoleh keterangan bahwasanya untuk memenuhi kebutuhan permukiman setelah pemberlakuan *decentralise wet*, pemerintah pusat berbagi peran dengan pemerintah daerah dan swasta. Pemerintah pusat memposisikan diri

sebagai regulator yang bertugas menyediakan perencanaan pengembangan permukiman, serta regulasi pendukungnya. Pemerintah daerah bertugas menyiapkan lahan, dan infrastruktur dasar, sedangkan pihak swasta berperan sebagai pengembang dan memasarkan.

Di Yogyakarta, Surjomihardjo (2008) menambahkan bahwasanya pemanfaatan tanah milik *vorstenlanden* (Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta) untuk lokasi permukiman ataupun fasilitas umum ditetapkan bersama antara pemerintah kolonial Belanda dan keraton melalui sebuah institusi bersama. Berdasarkan *Rijksblad van Sultanaat Djogjakarta* Nomor 12 tahun 1917, institusi tersebut dikenal dengan istilah *Departemen van Sultanaat Werken*. Munculnya badan tersebut merupakan konsekuensi dari status *zelfbesturende landschappen* (otonom dan berhak memerintah wilayahnya) yang ditetapkan Belanda sebagai bagian dari Perjanjian Giyanti.

Seperti yang telah dituliskan pada sub bab sebelumnya, Suparwoko (2013) menjelaskan bahwasanya kebijakan pembangunan perumahan sipil (*Burgerlijke Woningregeling*) oleh pemerintah kolonial Belanda pada periode tahun 1935-1940 difokuskan terlebih dahulu bagi pegawai-pegawai pemerintahan. Kebijakan ini tampaknya berlaku secara nasional, tidak terkecuali di Kota Yogyakarta. Hal ini senada dengan Darmosugito (1956) yang menjelaskan bahwasanya setelah tahun 1930 an banyak berdiri kawasan permukiman untuk fasilitas dinas di Yogyakarta.

C. Tinjauan Tata Ruang Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Indonesia pada Umumnya

Rumah tinggal kolonial di Indonesia telah berkembang sedemikian rupa selama penjajahan Belanda mengikuti keadaan sosial masyarakat dan politik (Passchier, 2009). Salah satu contoh adalah perubahan bentuk rumah tinggal semula berada di dalam benteng pada awal masa pemerintahan VOC, berubah menjadi bentuk rumah tinggal di luar benteng di akhir pemerintahan VOC, hingga akhir masa pemerintahan kolonial Belanda. Passchier (2009) menambahkan bahwa tinggal di dalam benteng merupakan hal yang alamiah karena rasa aman menjadi prioritas masyarakat Belanda di Indonesia.

Pada akhir masa pemerintahan VOC, Belanda telah mendapatkan keamanan dan sumber daya alam Indonesia di luar benteng (Widodo, 2007). Hal ini menggoda orang-orang Belanda yang mampu untuk mendirikan rumah dan berkebun di luar benteng (Passchier, 2009). Passchier (2009) menjelaskan lebih lanjut bahwa pada periode ini meskipun belum sepenuhnya meninggalkan bentuk bangunan Eropa, namun orang-orang Belanda mulai meniru bangunan lokal terutama Jawa untuk mendapatkan bangunan yang lebih nyaman. Passchier (2009) menggambarkan bangunan peristirahatan tersebut sebagai bangunan satu lantai dengan ruang-ruang yang sangat besar, di depan bangunan terdapat beranda lebar yang memanjang dari ujung bangunan hingga ujung bangunan yang lain, rumah peristirahatan ini juga memiliki beranda belakang yang memisahkan kamar-kamar tidur dengan bangunan barak-barak budak dengan dapur sederhana serta jendela-jendela besar untuk memasukkan angin dan cahaya ke dalam bangunan

Awal abad ke-19 merupakan masa pencerahan bagi arsitektur kolonial di Indonesia, terutama setelah diterapkannya politik *agrarische wet* dan politik etis. Pengaruh arsitektur modern dari Eropa yang masuk ke Indonesia pada akhir Abad ke-19 juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Wihardyanto (2019) berpendapat bahwa paradigma arsitektur modern yang lebih terukur mengikis romantisme arsitektur zaman klasik. Dalam bidang perancangan permukiman perkotaan, *garden city* Ebenezer Howard menjadi prinsip perancangan permukiman modern yang banyak diaplikasikan tidak terkecuali di Indonesia. Prinsip *garden city* dalam perancangan permukiman perkotaan mengutamakan aspek efisiensi pergerakan, dan kesehatan lingkungan (Kesuma, 2016). Dalam bidang arsitektur rumah

tinggal, prinsip arsitektur modern lebih mengedepankan aspek fungsi daripada dekorasi serta lebih mengeksplorasi penggunaan material dan teknologi fabrikasi.

Beberapa peneliti mencoba mengklasifikasikan tata ruang rumah tinggal kolonial Belanda di Indonesia menjadi beberapa fase. Yang pertama adalah Akihary (1998), Akihary membagi perkembangan tata ruang rumah tinggal kolonial Belanda di Indonesia menjadi dua fase, yaitu :

1. Sekitar Tahun 1900-an

Tata ruang pada bangunan rumah tinggal tipe ini, yaitu :

- a) Memiliki Rencana Tapak yang terbuka.
- b) Bangunanrumahtinggalmemisahkanantarabangunanrumahtinggal yang dihuni oleh pemilik, denganbangunanservis yang dihuni oleh pembanturumahtangga.
- c) Memiliki beranda berbentuk memanjang mengikuti lebar bangunan pada bagian depan (*voorgalerij*) dan belakang (*achter galerij*) bangunan. Pada beranda ini terdapat pilar-pilar sebagai penyangga bermotif *doric* dan *ionic*.
- d) Beranda depan dan belakang bangunan dihubungkan oleh koridor (*middengalerij*) yang terdapat di bagian tengah bangunan.
- e) Di kanan dan kiri koridor (*middengalerij*) terdapat ruang-ruang tidur.

2. Periode Tahun 1900 - 1949

Tata ruang pada bangunan rumah tinggal tipe ini serupa dengan tipe sebelumnya dengan perbedaan pada beranda depan dan belakang bangunan yang tidak lagi sepanjang lebar bangunan. Perbedaan dengan beranda pada bangunan tipe sebelumnya adalah bahwa beranda pada bangunan tipe ini tidak lagi terpisah dari bangunan inti melainkan menyatu.

Selanjutnya Passchier (2009) menjelaskan bahwasanya pada akhir abad 19 dan awal abad 20 pertumbuhan pemukiman di Indonesia banyak dilakukan di luar kota. Hal tersebut dikarenakan selain harga tanah yang makin tinggi di dalam kota, orang-orang Belanda berkeinginan untuk memiliki rumah dengan kualitas yang lebih baik. Kualitas yang lebih baik tersebut antara lain digambarkan dengan rumah yang memiliki luas halaman yang besar, sesuatu yang jarang mereka dapatkan di negara asalnya. Adapun tata ruang pada bangunan rumah tinggal yang didirikan pada akhir abad 19 dan awal abad 20 adalah :

- a) Terdapat halaman yang luas di bagian depan dan belakang bangunan.
- b) Lorong sirkulasi di bagian tengahbangunansudahmulaidihilangkan.
- c) Ruang tamu diletakkan di dalambangunansekaligusmenjadi ruangsirkulasidalam yang berfungsi sebagai ruang keluarga dengan ruang makan di belakangnya.
- d) Dapur, kamar mandi, dan kakus sering ditempatkan di luar rumah utama, biasanya satu kesatuan dengan garasi.

Melengkapi keterangan yang disampaikan Akihary (1998), dan Passchier (2009), Nix (1949) menerangkan bahwa perkembangan bangunan rumah tinggal kolonial di Indonesia pada dasarnya merupakan pengembangan dari rumah tinggal bergaya *Indische Empire-Stijl* yang merupakan bangunan rumah tinggal yang memadukan konsep ruang bangunan lokal dengan bentuk dan ornamentasi arsitektur Eropa. Adapun tata ruang bangunan rumah tinggal bergaya *Indische Empire-Stil* adalah:

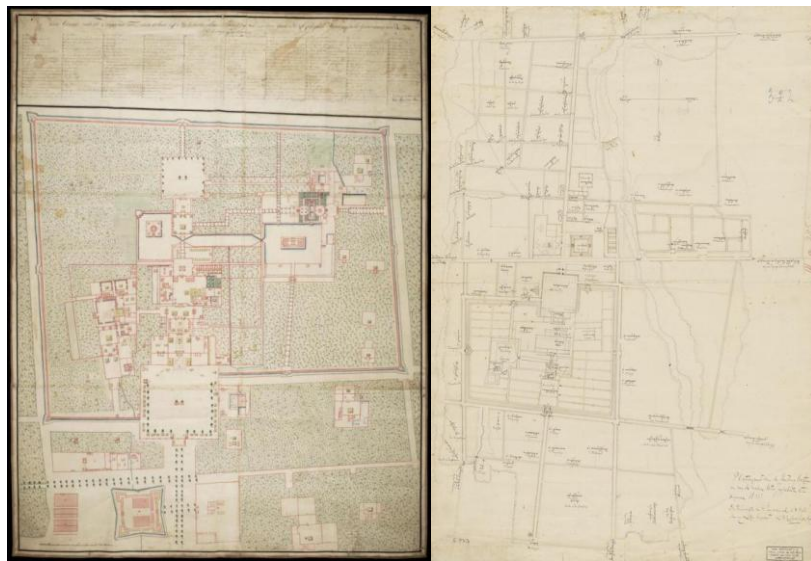
- a) Memiliki halaman yang luas di bagian depan dan belakang bangunan.
- b) Massa bangunan terbagi menjadi bangunan inti dan bangunan servis.
- c) Memiliki denah ruang yang simetris.
- d) Memiliki beranda depan dan belakang.
- e) Terdapat koridor di bagian tengah bangunan yang berfungsi sebagai penghubung beranda depan dan belakang sekaligus sebagai ruang sirkulasi kamar-kamar tidur yang ada di sisi kanan maupun kirinya.

Nix (1949) menambahkan bahwasanya terdapat perbedaan tipe rumah tinggal yang ditunjukkan oleh rata-rata luas lahan. Yang pertama adalah rumah tinggal berukuran besar

(*groote staad woning*) yang memiliki luas lahan antara 800-1000 m², yang kedua adalah rumah tinggal berukuran sedang (*midden staad woning*) yang memiliki luas lahan antara 600-800 m², dan yang terakhir adalah rumah tinggal berukuran kecil yang memiliki luas lahan kurang dari 600 m² (*kleine staad woning*).

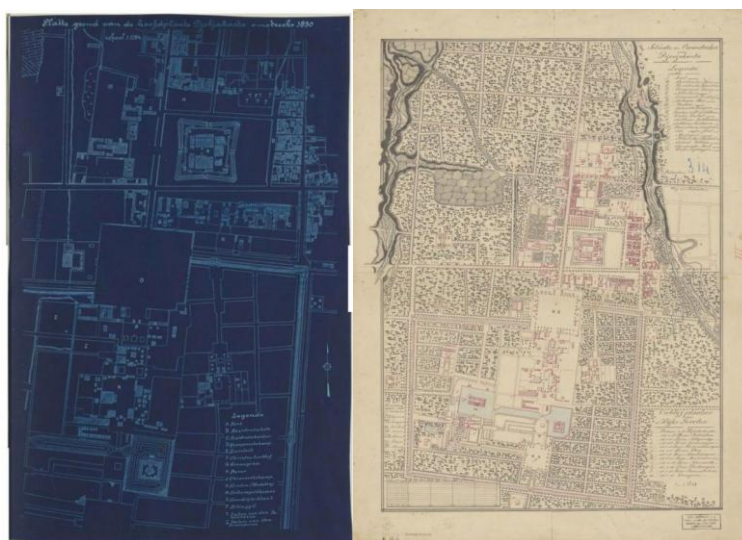
D. Kemunculan Kawasan Permukiman Kolonial Belanda di Bangirejo Taman

Permukiman kolonial Belanda di Bangirejo Taman diperkirakan tumbuh pada awal abad ke-20. Hal ini berdasarkan pengamatan terhadap 5 buah peta lama yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu tahun 1790, 1812, 1830, 1833, dan 1878 dimana kawasan permukiman kolonial Belanda di Bangirejo Taman belum tergambarkan atau masih digambarkan sebagai zona hijau yang tidak terdapat jalan maupun bangunan di dalamnya (lihat gambar 1,2, dan 3).



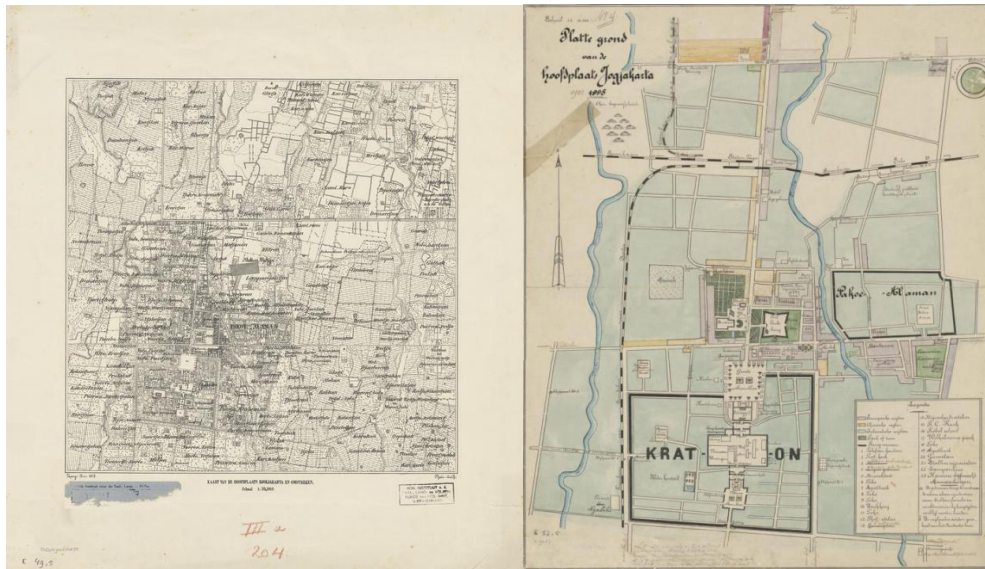
Gambar 1. *Hoofdplaats (Peta Inti) Yogyakarta 1790 (kiri), Peta Jalan Kota Yogyakarta 1812 (kanan).* Pada kedua peta tersebut belum tergambarkan Kawasan Bangirejo Taman.

Sumber: <http://colonialarchitecture.eu/>, diakses 30 Mei 2020.



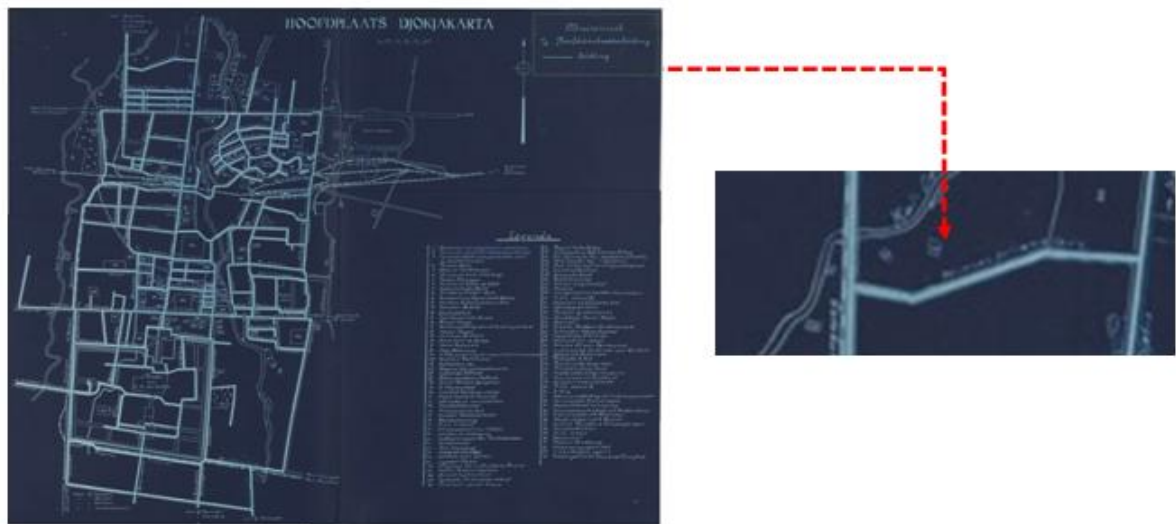
Gambar 2. *Plattegrond (Peta Lantai / Site Plan) Yogyakarta 1830 (kiri), Peta Situasi Kota Yogyakarta 1833 (kanan).* Pada kedua peta tersebut Kawasan Bangirejo Taman Belum Digambarkan.

Sumber: *Gegevens over Djokdjakarta 1925* (kiri), <http://colonialarchitecture.eu/>, diakses 30 Mei 2020 (kanan).



Gambar 3. Peta Yogyakarta 1878 (kiri), Plattegronds (Peta Lantai /Site Plan) Djokdjakarta 1903(kanan). Pada kedua peta tersebut Kawasan Bangirejo Taman digambarkan sebagai Kawasan Pertanian (kiri), atau Belum Digambarkan (kanan).
Sumber: <http://colonialarchitecture.eu/>, diakses 30 Mei 2020.

Memasuki Abad ke 20, Kawasan PemukimanKolonialBangirejo Taman mulaitampak. Pada peta *hoofdplaats jok djakarta* 1924 (lihat gambar 4), telah terlihat jalan yang menghubungkan antara pakem weg (sekarang Jl. Monumen Jogja Kembali), dan *magelang scheweg* (sekarang Jl. Magelang) yang diberi nama *Princess Juliana Laan* (sekarang Jl. R.W. Monginsidi). Namun demikian di kiri (Sisi Utara) dan kanan (Sisi Selatan) dari jalan tersebut belum tampak adanya bangunan (masih digambarkan sebagai zona hijau).



Gambar 4. Peta hoofdplaats Djokdjakarta 1924.
Sumber: <http://colonialarchitecture.eu/>, diakses 30 Mei 2020.

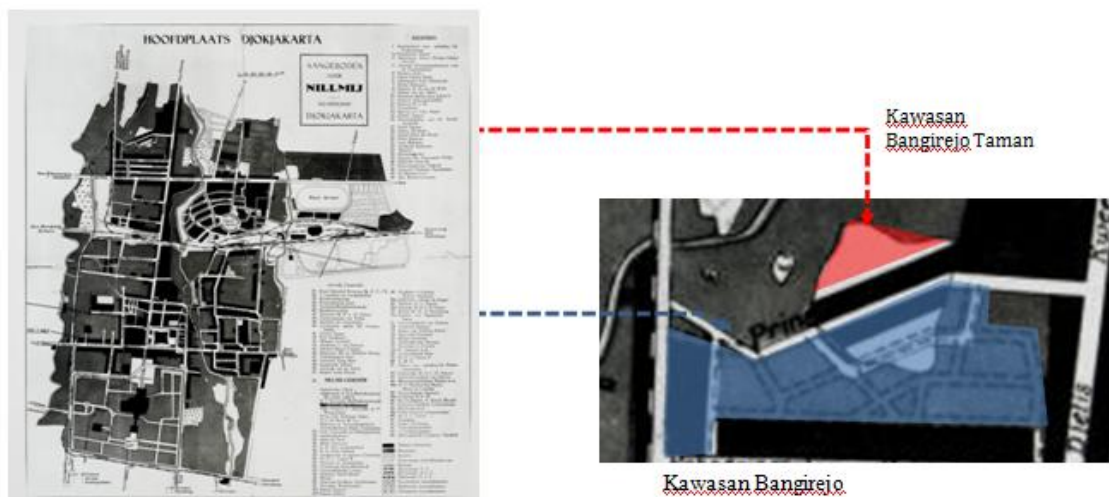
Demikian pula pada *Peta Yogyakarta en Omstreken* (Peta Lingkungan Yogyakarta) 1925, Kawasan Bangirejo Taman belum berdiri bangunan, bahkan belum tampak pula gambar jaringan jalan permukiman. Namun demikian telah terdapat 2 buah rumah di Sisi Selatan dari *Princess Juliana Laan* tersebut (lihat gambar 5).



Gambar 5. Peta Yogyakarta Omstreken 1925.

Sumber: <http://colonialarchitecture.eu/>, diakses 30 Mei 2020.

Memasuki tahun 1930, kawasan Bangirejo Taman mulai tumbuh menjadi suatu kawasan permukiman. Berdasarkan peta *hoofdplaats* Djokjakarta 1930 *aangeboden voor* NILLMIJ (peta dasar Yogyakarta yang menunjukkan pengelolaan asuransi oleh NILLMIJ), di kawasan Bangirejo Taman belum terlihat adanya bangunan ataupun rencana bangunan yang akan dibangun, namun telah terlihat adanya lahan yang dipersiapkan untuk permukiman. Berbeda dengan Kawasan Bangirejo Taman, kawasan di Selatan *Princess Juliana Laan* telah terdapat perencanaan permukiman yang terlihat dari adanya rencana jalan lingkungan yang digambarkan dengan garis putus-putus (gambar 6). Kawasan tersebut saat ini disebut dengan Kawasan Bangirejo, kawasan tersebut juga diperuntukkan untuk kawasan permukiman kolonial Belanda.

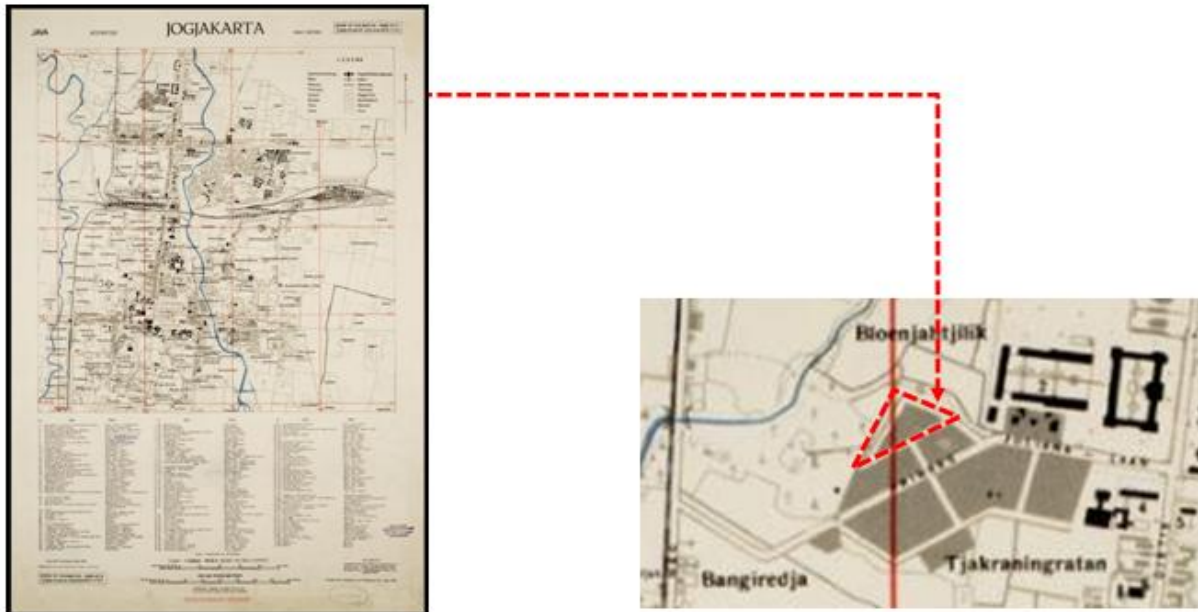


Gambar 6. Peta Hoofdplaats Djokjakarta Aangeboden Voor NILLMIJ 1930.

Sumber: <http://colonialarchitecture.eu/>, diakses 30 Mei 2020.

Selanjutnya, mengacu pada peta Yogyakarta tahun 1935 kita dapat melihat bahwasanya pada kawasan permukiman Bangirejo Taman telah terlihat adanya bangunan-bangunan. Hal ini digambarkan dengan adanya blok warna hitam pada peta. Kawasan Permukiman Bangirejo Taman berdiri di Utara (sebalik) rumah-rumah yang didirikan di sepanjang *Princess Juliana*

Laan, memiliki *enclosure* tertutup yang kuat, dan berorientasi ke arah taman yang berada di tengah (gambar 7). Akses menuju kawasan permukiman tersebut berasal dari *Princess Juliana Laan* di sebelah ujung Timur dan di Selatan kawasan. Berdasarkan pengamatan pada peta-peta di atas maka diduga kuat permukiman kolonial Bangirejo Taman dibangun antara tahun 1930-1935.



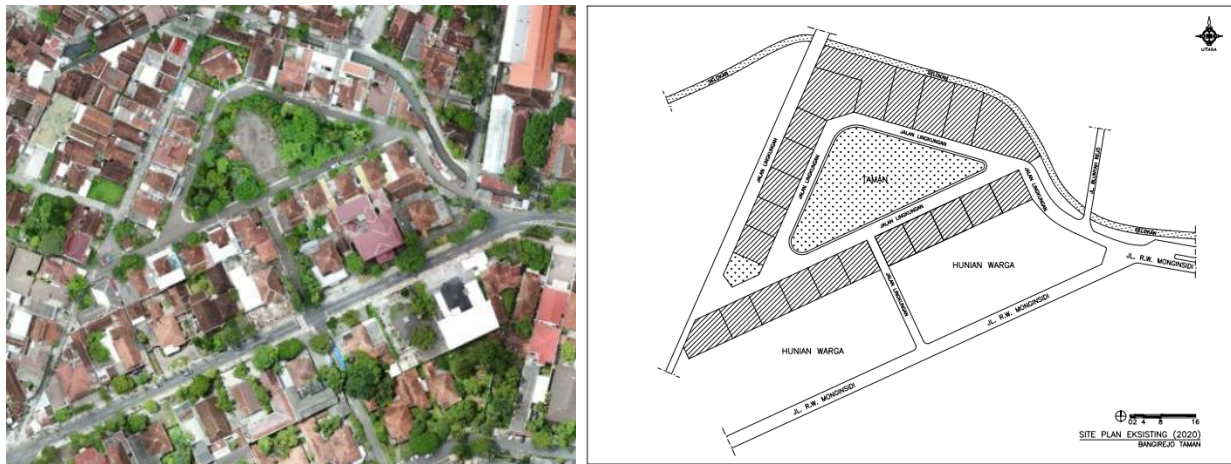
Gambar 7. Peta Yogyakarta 1935.

Sumber: <http://colonialarchitecture.eu/>, diakses 30 Mei 2020.

E. Profil Kawasan Permukiman Kolonial Belanda di Bangirejo Taman

Seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 2020 beberapa rumah tinggal telah berubah mengikuti kebutuhan maupun keinginan dari pemilik atau pengguna rumah. Meskipun saat ini di sekitar Kawasan Bangirejo Taman telah berkembang menjadi perkampungan padat penduduk, namun menurut hasil wawancara dengan beberapa pemilik rumah tinggal kolonial di Kawasan Bangirejo Taman jumlah kavling bangunan rumah tinggal tidak ada perubahan yaitu sejumlah 22 kavling (lihat gambar 8).

Secara umum bentuk kawasan Bangirejo Taman berbentuk segitiga dengan batas sebelah Selatan adalah rumah-rumah tinggal yang menghadap ke arah Jl. R.W. Monginsidi, sebelah Barat berbatasan dengan jalan perkampungan Blunyah Rejo, dan Batas sebelah Timur adalah selokan yang memanjang hingga ke perempatan Jetis (250 meter ke arah Timur). Terdapat 3 akses masuk kawasan, akses masuk utama adalah dari arah Timur dan Selatan Kawasan. Pada kedua pintu akses tersebut mobil dapat keluar masuk berpapasan dengan leluasa. Sedangkan akses masuk di sebelah Barat hanya dapat dilalui oleh 1 mobil saja.

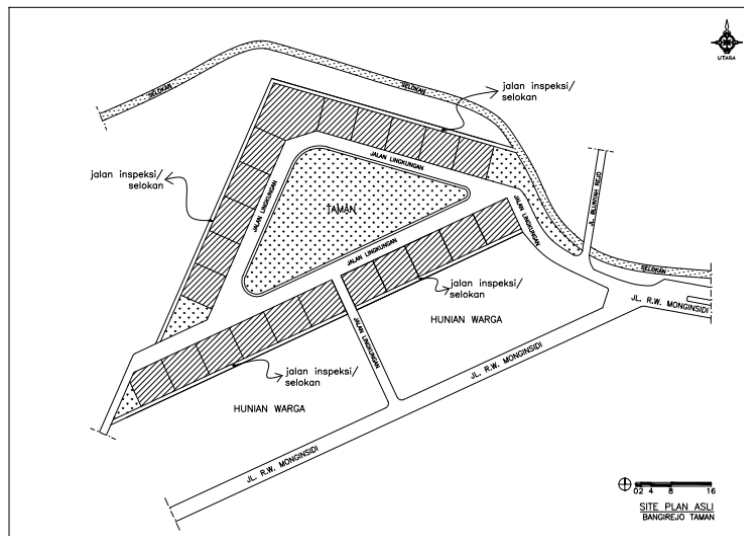


Gambar 8. Foto Udara Bangirejo Taman Tahun 2019 (kiri), Block Plan Bangirejo Taman Tahun 2020 (kanan).
Sumber: Diolah Berbasis Foto Udara Yang Dimiliki oleh Center for Universal Design and Diffability UGM (kiri).

Dari hasil pengamatan lapangan, bentuk-bentuk rumah tinggal di kawasan Bangirejo Taman memiliki kemiripan yang cukup kuat antara satu dengan yang lainnya. Dari 22 bangunan yang ada, sebagian besar bentuk bangunan rumah tinggal relatif tidak berubah dari bentuk aslinya. Jika terdapat perubahan, umumnya adalah perubahan minor seperti misalnya perubahan warna atau material penutup, dan perubahan sedang yaitu berupa penambahan ruang tanpa merubah bentuk asli dari bangunan. Perubahan mayor berupa penambahan atau perubahan bentuk yang sama sekali berbeda dengan bentuk aslinya hanya terjadi di 3 buah bangunan yaitu Bangirejo Taman No.14, Bangirejo Taman No. 18, dan Bangirejo Taman No.22. Ketiga bangunan tersebut tidak digunakan sebagai obyek pengamatan pada penelitian ini.

Dari hasil pengamatan lapangan dan wawancara diketahui bahwasanya seluruh bangunan pada dasarnya memiliki denah dan bentuk bangunan yang sama meskipun bentuk kavling tanahnya berbeda. Hanya terdapat 3 kavling yang lebih besar dari lainnya, yaitu kavling Bangirejo Taman No.1, kavling Bangirejo Taman No.11 dan kavling Bangirejo Taman No. 17. Penyebab luasan pada ketiga kavling tersebut lebih besar dikarenakan posisi kavling berada di sudut.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara dengan beberapa pemilik rumah diperoleh informasi bahwasanya pada awalnya terdapat beberapa ciri khas yang membedakan kawasan Bangirejo Taman dengan permukiman kolonial di sekitarnya. Yang pertama adalah adanya 2 buah taman di sudut Timur dan Barat sebagai wujud penyelesaian desain sekaligus menjadi *buffer* bagi kawasan Bangirejo Taman dengan sekitarnya. Yang kedua adalah adanya pemisah berupa jalan kecil atau selokan (beberapa narasumber berbeda pendapat) yang mengelilingi bagian belakang dari rumah-rumah tinggal kolonial di Bangirejo Taman. Pemisah tersebut tampaknya selain memiliki fungsi sebagai *buffer* kawasan Bangirejo Taman, juga memiliki fungsi sanitasi lingkungan mengingat bagian belakang dari rumah tinggal kolonial umumnya merupakan bagian servis. Yang ketiga adalah adanya jarak sempadan antara pemisah berupa jalan kecil/selokan yang mengitari kawasan dengan saluran drainase dan pengairan di sebelah Timur dengan sawah-sawah (sekarang menjadi perkampungan Blunyah Rejo) disisi Barat. Sempadan tersebut sepertinya sebagai antisipasi jika debit air pada saluran drainase dan pengairan tersebut tinggi atau meluber. Dengan memperhatikan ketiga ciri khas diatas maka peneliti lebih condong berpendapat bahwasanya pemisah yang mengitari kawasan Bangirejo Taman merupakan selokan atau saluran air yang mungkin berfungsi sebagai saluran *grey water* (bekas air mandi, dan dapur), dan air hujan bagi bangunan rumah tinggal, serta terhubung dengan saluran drainase dan pengairan yang ada di sebelah Utara kawasan permukiman Bangirejo Taman (lihat gambar 9).



Gambar 8. Rekonstruksi Block Plan Asli Bangirejo Taman.

Sumber: Diolah Berbasis Foto Udara Yang Dimiliki Oleh Center for Universal Design and Diffability UGM(2020).

Rumah-rumah tinggal kolonial di kawasan Bangirejo Taman tidak memiliki massa bangunan yang saling menempel. Setiap rumah tinggal memiliki halaman depan dan halaman samping di sebelah kanan dan kiri bangunan. Hal ini akan menyebabkan sirkulasi udara pada semua sisi bangunan akan lancar meskipun luasan tanah tidak terlampau besar yaitu sekitar 200m² untuk lahan bangunan yang tidak berada di ujung kawasan, dan sekitar 300-400 m² untuk lahan bangunan yang berada di ujung kawasan.

Setiap kavling bangunan dibatasi dengan pagar rendah berketinggian kurang lebih 70-80 cm. Orientasi bangunan rumah tinggal kolonial di kawasan Bangirejo Taman berorientasi pada taman yang berada di bagian tengah dari kawasan. Dengan bentuk kawasan menyerupai segitiga, maka bangunan rumah tinggal memiliki orientasi ke Utara, Tenggara, dan Barat Daya. Ketiga orientasi tersebut merupakan orientasi yang cukup nyaman bagi bangunan karena mendapatkan aliran udara yang baik dimana rata-rata angin di Yogyakarta berhembus dari Utara ke Selatan dan sebaliknya, serta mendapatkan cahaya yang cukup dan tidak silau pada pagi dan sore hari.

Jika dikaitkan dengan 3 elemen dasar perancangan *garden city* yang diusulkan oleh Ebenezer Howard menurut Hebbert (1989) yaitu : (1) ide desentralisasi dimana pusat pemukiman dan aktivitas tidak lagi terpusat di tengah kota, (2) taman sebagai orientasi desain untuk memecah kepadatan bangunan, dan (3) melibatkan komunitas setempat dalam pengelolaan lingkungannya, maka perancangan kawasan Bangirejo Taman mendekati konsep *garden city* meskipun dalam skala yang kecil. Elemen yang pertama terlihat dari pemilihan lokasi yang berada di pinggiran kota pada saat itu, sedangkan elemen kedua terlihat dari adanya taman lingkungan di bagian tengah yang menjadi orientasi bangunan rumah tinggal, serta adanya jalur air yang mengelilingi kawasan yang berfungsi sebagai pemisah selain sebagai elemen drainase, dan elemen yang ketiga terindikasi dari struktur pemerintahan RT (Rukun Tetangga) yang masih tampak sampai saat ini dimana kawasan Bangirejo Taman menjadi satu RT tersendiri.

F. Karakteristik Ruang Pada Permukiman Kolonial Belanda di Bangirejo Taman

Pada tulisan ini, karakteristik ruang yang akan dibahas adalah terbatas pada massa dan ruang pada bangunan yang terdapat didalam batas lahan rumah. Adapun karakter ruang pada konteks kawasan tidak akan dibahas mendetail dan menjadi pelengkap pembahasan. Pembahasan karakter ruang pada bangunan rumah tinggal di Kawasan Bangirejo Taman akan

difokuskan pada 4 aspek yaitu tata massa, tata ruang, orientasi, sirkulasi, serta hubungan dan hirarki ruang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Unit Analysis

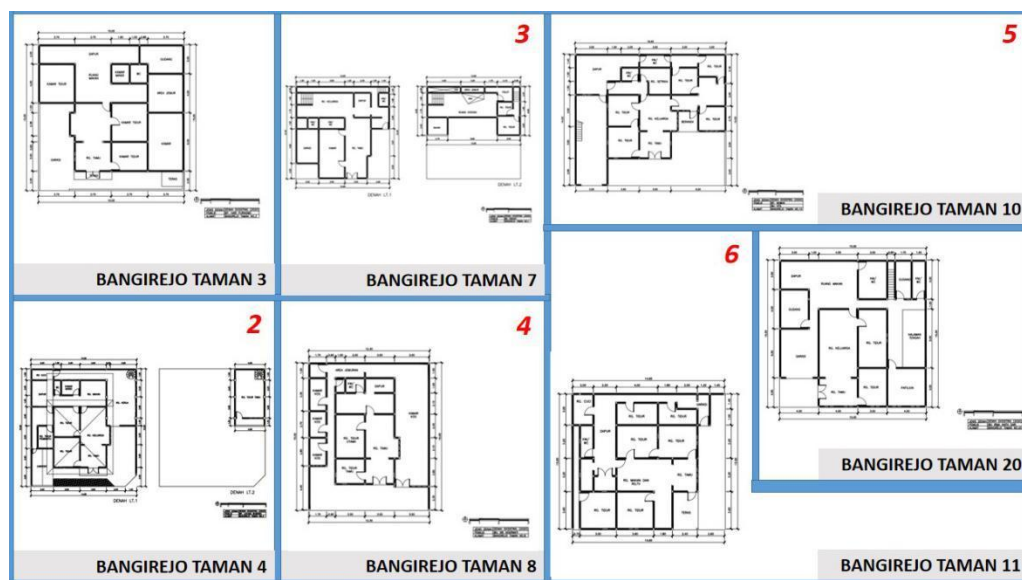
Unit analisis yang dipergunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 7 buah rumah tinggal dari 22 rumah tinggal yang dipilih berdasarkan pendekatan *snowball sampling*. Dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan, 3 buah rumah tinggal tidak bisa dipergunakan sebagai obyek penelitian karena bentuk rumah telah mengalami perubahan mayor yang mengakibatkan tata ruang rumah tinggal tersebut sama sekali berbeda dengan tata ruang rumah tinggal yang asli. Rumah-rumah yang tidak dipergunakan sebagai unit analisis adalah sebanyak 12 rumah, dikarenakan bangunan dalam keadaan kosong atau sedang disewakan sebagai kantor sehingga proses perijinan menjadi terhambat.

Adapun daftar unit analisis yang dipergunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut (lihat tabel 1):

Table 1. Tingkat Ketelitian

Nama Unit Analisis	Alamat	Pemilik atau Pemakai (tahun 2020)
Unit 1	Bangirejo Taman No.3	Bapak Hari Purnomo
Unit 2	Bangirejo Taman No.4	Bapak Layung Buwono
Unit 3	Bangirejo Taman No.7	Ibu Prihati
Unit 4	Bangirejo Taman No.8	Ibu Sri Noerwati
Unit 5	Bangirejo Taman No.10	Bapak Wawan dan Ibu Vita
Unit 6	Bangirejo Taman No.11	Ibu Niken
Unit 7	Bangirejo Taman No.20	Ibu Irma Anita Sari

Sumber: Pendataan Oleh Peneliti, 2020

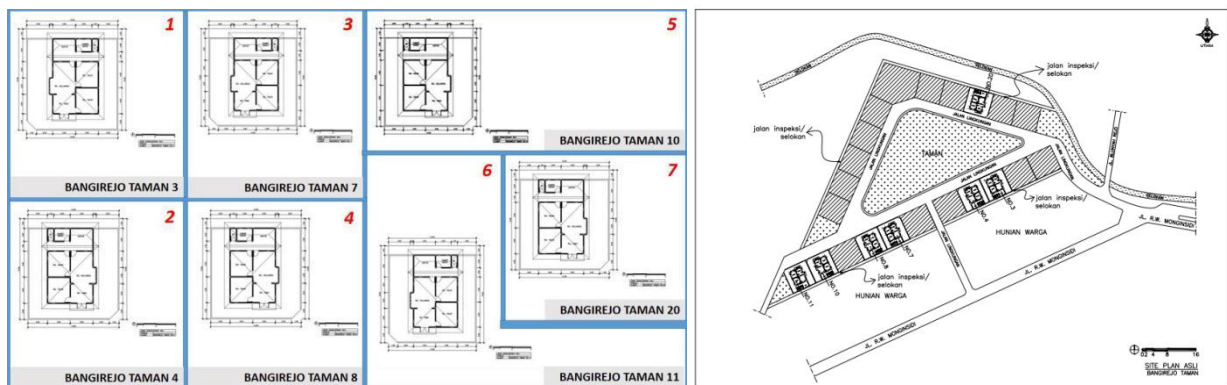


Gambar 9. Unit Analisis, Denah Rumah Tinggal Kolonial di Kawasan Bangirejo Taman Tahun 2020.

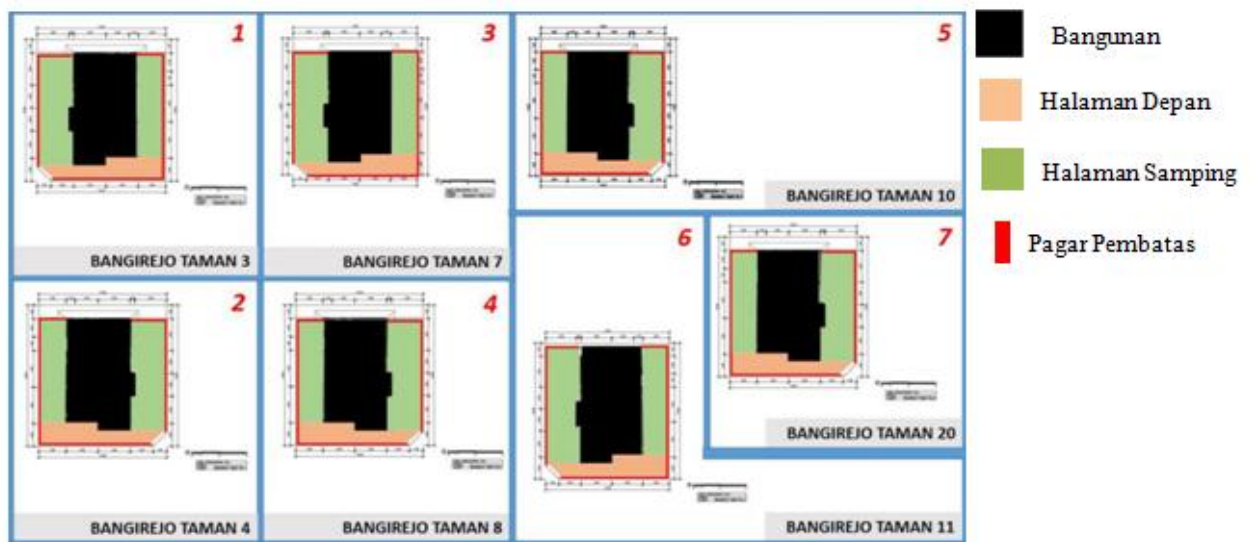
Sumber: Digambar Ulang Oleh Peneliti (2020)

Ketujuh unit analisis yang dipergunakan tersebut selanjutnya dikaji kesamaan dan perbedaannya. Kesamaan ruang serta susunannya diantara ketujuh unit tersebut menjadi indikasi kuat struktur ruang yang asli. Indikasi tersebut kemudian diverifikasi di lapangan dengan metode pengamatan langsung terhadap objek serta wawancara mendalam terhadap pemilik ataupun pengguna bangunan untuk mendapatkan rekonstruksi denah asli bangunan

rumah tinggal kolonial di kawasan Bangirejo Taman yang lebih presisi. Hasil rekonstruksi tersebut dapat dilihat pada gambar 10. Pada gambar 10 kita dapat melihat bahwa lahan bangunan di bagian belakang berkurang selebar 1,5 meter, sehingga dinding batas lahan bagian belakang menyatu dengan tembok bangunan servis. Selain itu kita dapat melihat bahwasanya posisi bangunan terletak di tengah-tengah lahan sehingga terdapat lahan kosong di sisi kanan dan kiri bangunan yang selain sebagai jarak antar bangunan, juga sebagai ruang penangkap udara dan cahaya (gambar 11). Salah satu detail yang menarik pada rumah tinggal kolonial di kawasan Bangirejo Taman adalah pintu masuk rumah yang terdapat di pojok bangunan dengan aksien menyudut, hal ini meningkatkan keamanan rumah tinggal karena akses masuk lahan tidak sejajar dengan akses masuk rumah tinggal, namun sayang saat ini detil tersebut telah banyak yang hilang.



Gambar 10. Unit Analisis. Hasil Rekonstruksi Denah Rumah Tinggal Kolonial di Kawasan Bangirejo Taman.
Sumber: Digambar Ulang Oleh Peneliti (2020).

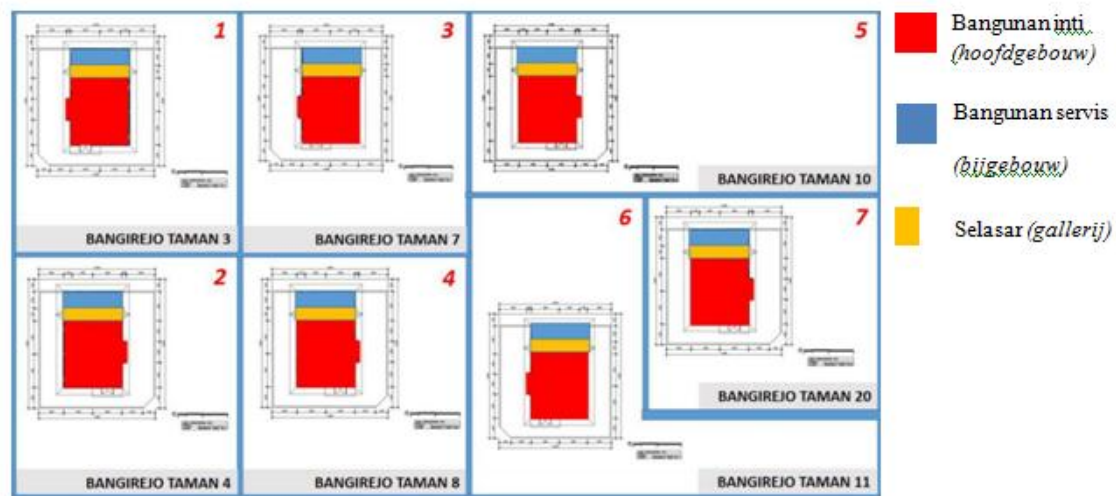


Gambar 11. Diagram Pola Ruang Luar Pada Rumah Tinggal Kolonial di Kawasan Bangirejo Taman.
Sumber: Digambar Ulang Oleh Peneliti (2020).

B. Tata Massa dan Ruang Pada Bangunan

Bangunan rumah tinggal di kawasan Bangirejo Taman bukan merupakan massa tunggal, melainkan terdiri dari beberapa bagian yaitu bangunan inti (*hoofdgebouw*), bangunan servis (*bijgebouw*) dan selasar (lihat gambar 12). Bangunan inti merupakan bangunan dimana ruang-ruang inti seperti ruang tidur, ruang keluarga, ruang tamu, dan ruang lainnya yang sehari-hari lebih banyak digunakan oleh tuan rumah. Sedangkan bangunan servis merupakan bangunan dimana ruang-ruang penunjang bangunan inti seperti ruang dapur, kamar mandi,

WC, dan ruang lainnya yang sehari-hari lebih sering digunakan oleh pembantu rumah tangga (Akihary, 1998).



Gambar 12. Diagram Bentuk Massa Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Bangirejo Taman.
Sumber: Digambar Ulang Oleh Peneliti (2020).

Dari hasil rekonstruksi denah bangunan, peneliti menyimpulkan bahwasanya tipologi tata ruang pada bangunan rumah tinggal kolonial di kawasan Bangirejo Taman hanya terdiri dari 1 tipe saja. Namun demikian 1 tipe bangunan tersebut memiliki 2 buah bentuk lahan yang berbeda, yaitu lahan yang berada di ujung kawasan, dan yang berada di tengah kawasan. Luas area terbangun pada bangunan rumah tinggal di Kawasan Bangirejo Taman adalah sekitar 92 m² dengan luas lahan berkisar antara 200-400 m². Dengan demikian *BCR (Building Coverage Range)* bangunan rumah tinggal kolonial di Kawasan Bangirejo Taman berkisar antara 23% hingga 46%. *BCR* yang rendah ini merupakan salah satu cara untuk mewujudkan elemen kedua dari prinsip garden city seperti yang dikemukakan oleh Hebbert (1989).

Massa bangunan inti pada bangunan rumah tinggal di Kawasan Bangirejo Taman memiliki bentuk dasar persegi panjang yang didalamnya terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang-ruang tidur pemilik rumah. Berbeda dengan bangunan inti, bangunan servis pada bangunan rumah tinggal di Kawasan Bangirejo Taman merupakan deretan linier ruang yang terdiri dari ruang dapur, kamar mandi, dan wc dengan selasar penghubung di bagian depan.

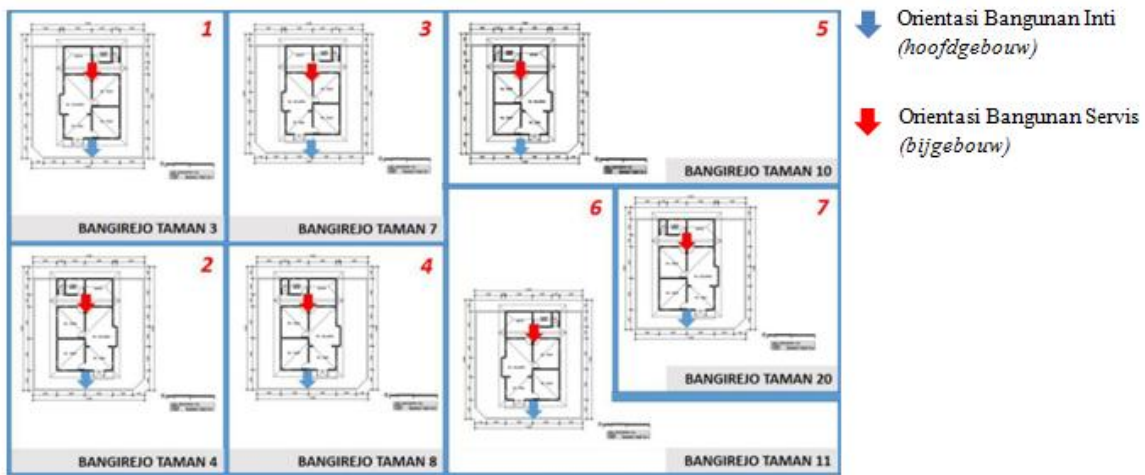
Dari uraian di atas dapat diketahui bahwasanya tata massa bangunan rumah tinggal di kawasan Bangirejo Taman serupa dengan yang diuraikan oleh Akihary (1998), dan Passchier (2009). Selanjutnya jika dikaitkan dengan pernyataan Nix (1949) maka bangunan rumah tinggal kolonial di Kawasan Bangirejo Taman tergolong pada rumah tinggal tipe kecil karena memiliki luas lahan kurang dari 600 m². Adapun yang perlu dijadikan catatan adalah bangunan rumah tinggal di Kawasan Bangirejo Taman tidak didesain untuk mengakomodir keberadaan pembantu rumah tangga, hal ini tampak dari tidak adanya ruang tidur untuk pembantu rumah tangga.

C. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan inti orientasi menghadap ke jalan (*street frontage*) dengan arah hadap ke arah Timur (Bangirejo Taman No. 12-16), Barat (No.18-22), Utara (No. 1-11), dan Selatan (No.17). Perbedaan arah hadap tersebut menyesuaikan bentuk lahan kawasan. Orientasi bangunan inti menghadap jalan didesain untuk mendapatkan kemudahan aksesibilitas bangunan baik menggunakan kendaraan ataupun berjalan kaki. Orientasi

bangunan inti menghadap jalan tampaknya tidak dimaksudkan untuk memasukkan udara dan cahaya secara maksimal karena dengan meletakkan bangunan inti di bagian tengah lahan maka tujuan tersebut telah tercapai.

Berbeda dengan bangunan inti, meskipun dengan arah hadap yang sama dengan bangunan inti namun orientasi bangunan servis menghadap ke arah bangunan inti. Hal ini dimaksudkan agar fungsi bangunan servis dapat secara optimal menunjang bangunan inti. Dengan orientasi dan arah hadap yang demikian maka privasi kegiatan dapat terjaga (gambar 13).

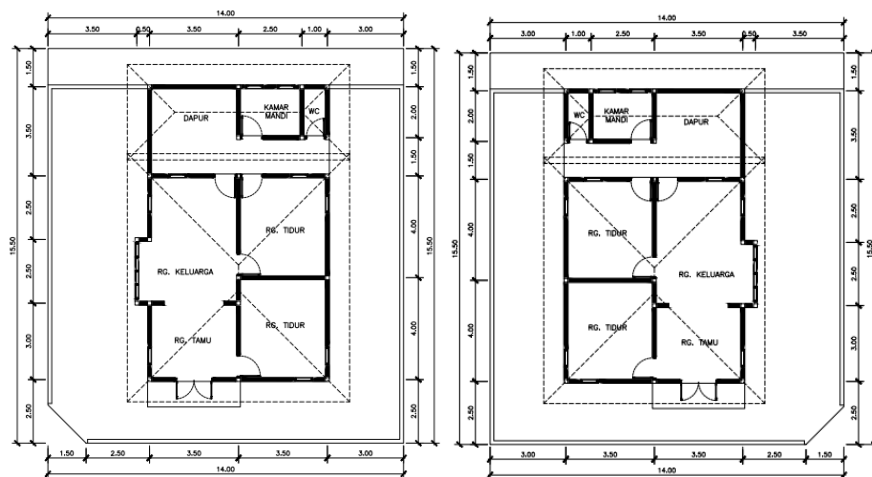


Gambar 13. Diagram Bentuk Massa Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Bangirejo Taman.
Sumber: Digambar Ulang Oleh Peneliti (2020)

D. Bentuk dan Susunan Ruang

Bentukruang pada bangunan inti maupunbangunanservis pada rumahtinggal di Kawasan Bangirejo Taman semuanya menggunakan bentuk persegi atau persegi panjang. Penggunaan bentuk persegi maupun persegi panjang untuk ruang-ruang bangunan inti maupun servis tampaknya lebih didasarkan pada efektifitas dan efisiensi ruang. Susunan ruang-ruang pada bangunan inti rumah tinggal di kawasan Bangirejo Taman menggunakan pola 2x2 buah lapisan ruang sehingga massa bangunan inti mendekati persegi. Berbeda dengan bangunan inti, susunan ruang pada bangunan servis hanya memiliki 1 lapisan ruang yang disusun linier ke arah samping sehingga massa bangunan servis cenderung berbentuk persegi panjang.

Selanjutnya mengacu pada gambar 14, kita dapat melihat bahwasanya simetrisitas pada bangunan sangat kuat. Hal tersebut tercermin pada susunan ruang dan massa bangunan. Dengan simetrisitas yang kuat maka desain sistem struktur dan konstruksi menjadi lebih efektif dan efisien.

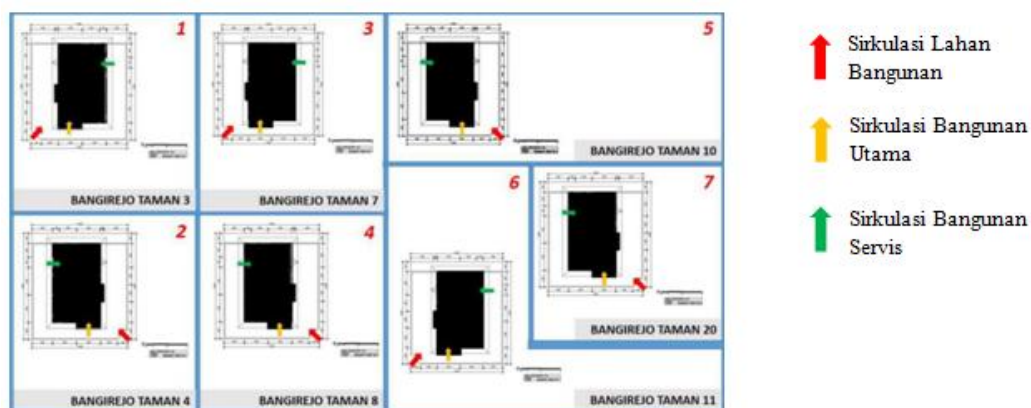


Gambar 14. Diagram Bentuk dan Susunan Ruang Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Bangirejo Taman.
Sumber: Digambar Ulang Oleh Peneliti (2020)

E. Pola Sirkulasi Pada Bangunan

Bangunan rumah tinggal di kawasan Bangirejo Taman memiliki pintu masuk berjumlah 1 yang berada di ujung lahan serta tidak segaris dengan arah masuk pada bangunan inti (gambar 15). Pintu masuk tersebut hanya diperuntukkan bagi manusia dan tidak untuk kendaraan. Penempatan pintu masuk lahan yang tidak segaris dengan pintu masuk bangunan merupakan salah satu cara yang ditempuh agar privasi visual bagi pemilik rumah tetap terjaga.

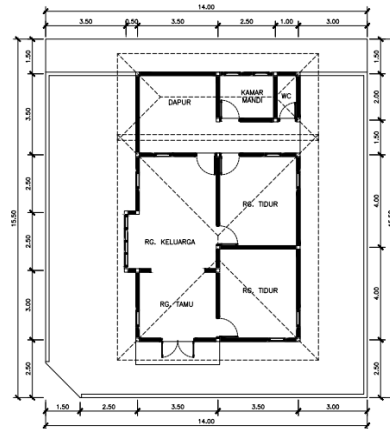
Akses masuk menuju bangunan inti maupun bangunan servis pada rumah tinggal di Kawasan Bangirejo Taman masing-masing berjumlah 1 buah namun dibedakan berdasarkan pengguna dan tujuan penggunaannya. Adapun akses masuk menuju bangunan inti adalah melalui pintu depan yang dilengkapi dengan teras kecil, sedangkan akses masuk langsung menuju bangunan servis terletak di samping bangunan melalui halaman samping dari sisi yang tidak terlihat dari pintu masuk lahan. Selain itu dapat pula mengakses bangunan servis dari pintu belakang bangunan inti (gambar 15). Maksud dari adanya akses langsung bangunan servis adalah mempermudah evakuasi penanganan bahaya kebakaran mengingat pada area tersebut terdapat ruang dapur dan mempermudah perawatan ruang servis tanpa harus melewati bangunan utama.



Gambar 15. Diagram Sirkulasi Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Bangirejo Taman.
Sumber: Digambar Ulang Oleh Peneliti (2020)

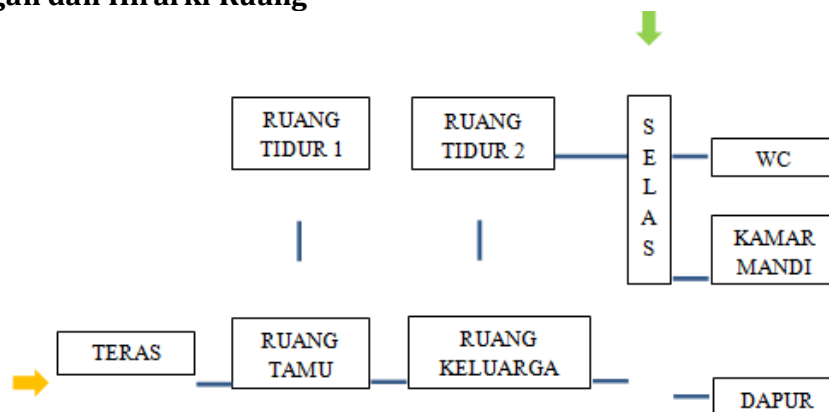
Terdapat 2 buah pola sirkulasi di dalam bangunan inti. Yang pertama adalah jalur sirkulasi membujur yang sejajar panjang bangunan. Jalur ini yang menghubungkan ruang-ruang di bagian depan bangunan inti hingga bagian belakang bangunan inti dan selasar. Yang

kedua adalah jalur sirkulasi melintang yang sejajar lebar bangunan yang menghubungkan ruang-ruang di dalam bangunan inti. Kedua jalur sirkulasi tersebut memiliki perpotongan pada sebuah ruang serbaguna yang diduga berfungsi sebagai ruang keluarga.



Gambar 16. Diagram Sirkulasi Bangunan Inti Rumah Tinggal di Kawasan Bangirejo Taman.
Sumber: Digambar Ulang Oleh Peneliti (2020)

F. Pola Hubungan dan Hirarki Ruang



Gambar 17. Diagram Hubungan Ruang Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Bangirejo Taman.
Sumber: peneliti (2020)

Dari diagram di atas (gambar 17) dapat dilihat bahwa hubungan ruang antara teras – ruang tamu – ruang keluarga merupakan sumbu ruang utama pada bangunan inti. Kita juga dapat melihat bahwa terdapat sepasang kamar tidur yang masing-masing berhubungan dengan ruang tamu dan ruang keluarga. Selain itu selasar yang berada di antara bangunan inti dan bangunan servis menjadi simpul sirkulasi antara ruang-ruang yang berada di bangunan inti dan bangunan servis.

Secara khusus ruang tidur berdekatan dengan kamar mandi, dan WC. Sedangkan ruang keluarga berdekatan dengan ruang dapur. Hal ini tentunya dapat dijadikan indikasi bahwasanya desain tata ruang bangunan rumah tinggal di kawasan Bangirejo Taman bertujuan menciptakan bangunan yang fungsional, efektif, dan efisien karena selasar yang berdekatan dengan dapur dapat pula digunakan sebagai ruang makan.

Penataan kamar mandi serta wc yang diletakkan terpisah dari bangunan inti tampaknya didasari oleh faktor higienitas serta kemudahan membersihkan serta mengontrolnya. Peneliti berpendapat bahwa konsep perletakan kamar mandi dan wc tampaknya mengacu pada konsep perletakan kamar mandi dan wc pada bangunan lokal khususnya Jawa dimana daerah kotor atau yang sering disebut dengan *pekiwan* selalu diletakkan terpisah dari bangunan utama.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis di atas didapatkan kesimpulan bahwasanya bangunan rumah tinggal di kawasan Bangirejo Taman hanya terdiri atas 1 tipe saja meski terdapat 3 macam bentuk lahan. Desain tata ruang bangunan rumah tinggal Bangirejo Taman mengedepankan aspek fungsionalitas dan higiene ruang yang ditempuh dengan desain yang efektif dan efisien.

Adanya selokan keliling kawasan yang juga terhubung dengan jalur pengairan/irigasi juga menjadi indikasi kuat bahwasanya kawasan Bangirejo Taman didesain dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan sekitar dengan cara tidak menghambat aliran air untuk fungsi pertanian, bahkan menambah debit air dengan cara mengalirkan sebagian air hujan yang jatuh pada bangunan. Taman yang berada di bagian tengah dari kawasan menjadi daerah tangkapan angin segar yang sangat baik. Dengan orientasi rumah tinggal yang kesemuanya menghadap ke taman maka aliran angin ke dalam bangunan akan optimal. Kedua elemen ini menjadi indikasi kuat bahwasanya Kawasan Bangirejo Taman mencoba menerapkan prinsip *garden city* pada perancangan kawasan pemukiman meskipun dalam skala yang kecil.

Aspek fungsionalitas ruang diwujudkan dengan prinsip pembedaan antara bangunan inti (*hoofdgebouw*), bangunan servis (*bijgebouw*), dan selasar yang menjadi ruang transisi penghubung antar keduanya, serta tata sirkulasi yang sederhana. Dengan demikian maka konfigurasi massa tersebut mewakili hubungan dan hierarki ruang yang menonjolkan perbedaan karakteristik kegiatan yang berbeda antara bangunan inti dan bangunan servis.

Aspek higienitas pada desain tata ruang bangunan rumah tinggal kawasan Bangirejo Taman ditonjolkan dengan aspek penghawaan dan pencahayaan yang cukup. Posisi bangunan yang berada di tengah lahan, berjarak dengan rumah di kanan dan kirinya, serta berorientasi ke arah tengah (taman lingkungan) menjadikan angin dapat mengalir masuk dengan maksimal sehingga menciptakan prinsip *cross ventilation*, serta pencahayaan alami dapat menyinari semua bagian rumah. Dengan demikian maka kelembaban tinggi di daerah tropis yang sering menjadi penyebab berkembangnya penyakit dapat diminimalisir.

DAFTAR REFERENSI

- Akihary, Huib. (1988). *Architectuur & Stedebouw in Indonesie 1870-1970*, Netherland: De Walburg Pers, Zupthen.
- Cresswell, John. (2007). *Qualitative Inquiry And Research Design, Choosing Among Five Approaches*. London, United Kingdom : The Sage Publications.
- Darmosugito. (1956). *Kota Yogyakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756-7 Oktober 1956*. Pemerintah Kotapraja Yogyakarta.
- Gill, Ronald. (1998). *Country Houses in the 18th Century.* In Indonesian Heritage Book 6 : Architecture. Singapore: Archipelago Press.
- Groat, Linda., Wang, David. (2002). *Architectural Research Method*. New York: John Wiley & Sons Publishing.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Herbert, Michael. (1989). *"The British garden city: metamorphosis."* In The garden city: past,
- Junawan, Muhammad. (1998). *Kota Baru : Pola Pemukiman Masyarakat Belanda di Yogyakarta*. Yogyakarta: Thesis Magister UGM.
- Kesuma, Yunita. (2016). *"Land Use dan Zonasi Kawasan Cagar Budaya Kotabaru Yogyakarta, Berdasarkan Konsep Garden City."* Losari : Jurnal Arsitektur, Kota, dan Permukiman 2, no.2 (2016): 117-122.
- Leuhuis, Emile. (2014). *Panduan Jelajah Kota-Kota Pusaka di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nix, Charles Thomas. (1949). *De Vormleer Van De Stedebouw in Het Bijzonder Voor Indonesia*. The Netherland: Doctoral Dissertation Technische Hoogeschool Delft.
- Passchier, Cor. (2007). *Arsitektur Kolonial Di Indonesia Rujukan Dan Perkembangan.* In Masa Lalu Dalam Masa Kini : Arsitektur Indonesia. Jakarta: Netherland Architecture Institute: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Passchier, Cor. (2012). *"Mencari Arsitektur Indonesia Yang Utama Pada Masa Akhir Kolonial."* In Tegang Bentang Seratus Tahun Perspektif Arsitektural di Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Present and Future. London: E&FN Spon.
- Silas, Johan. (2005). *Perjalanan Panjang Perumahan Indonesia Dalam Dan Sekitar Abad XX."* In Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-Kota Di Indonesia. Yogyakarta: NIOD Netherlands-Penerbit Ombak.
- Soekiman, Djoko. (2011). *Kebudayaan Indis Dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi.* Jakarta: Komunitas Bambu.
- Soemardjan, Selo. (1962). *Social Changes in Yogyakarta.* Ithaca. New York: Cornell University Press.
- Suparwoko. (2013). *Peningkatan Kapasitas Perumahan Swadaya di Indonesia.* Yogyakarta: Total Media.
- Surjomihardjo, Abdurrahman. (2008). *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe, Sejarah Sosial 1880-1930.* Jakarta: Komunitas Bambu.
- Suryanto. (2015). "Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 26, no.3 (2015): 230-252.
- Widodo, Johannes. (2007). *Arsitektur Indonesia Modern : Transplantasi, Adaptasi, Akomodasi, dan Hibridisasi."* In Masa Lalu dalam Masa Kini : Arsitektur di Indonesia. Jakarta: Netherland Architecture Institute-PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wihardyanto, Dimas. (2019). "Pembangunan Permukiman Kolonial Belanda di Jawa : Sebuah Tinjauan Litteratur." *Nature : National Academic Journal of Architecture* 6, no. 2 (2019): 146-161.
- Wihardyanto, Dimas. (2020). "Pengaruh Kolonialisme Belanda di Kawasan Pusat Kota Pulau Jawa :Sebuah Kajian Literatur." *Nature : National Academic Journal of Architecture* 7, no. 1 (2020): 16-36.
- Wiyatiningsih. (2000). *Karakteristik Arsitektur Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Bintaran Yogyakarta.* Yogyakarta: Thesis Magister UGM.